

## **Analisis Tanâfuri Al-Kalimat dan Dhu'fi Al-Ta'lif Terhadap Kejelasan Komunikasi dalam Interaksi Sosial**

**Ahmad Kamayyuda<sup>1</sup>, Malika Shaqi<sup>2</sup>, Siti Emma Siregar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [ahmadyuda244@gmail.com](mailto:ahmadyuda244@gmail.com)<sup>1</sup>, [malikashaqi73@gmail.com](mailto:malikashaqi73@gmail.com)<sup>2</sup>, [sitiemmasiregar@gmail.com](mailto:sitiemmasiregar@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Tanâfuri al-Kalimât (pertentangan kata) dan Dhu'fi al-Ta'lif (kelemahan dalam penyusunan) dalam kaitannya dengan kejelasan komunikasi dalam interaksi sosial. Tanâfuri al-Kalimât mengacu pada ketidaksesuaian atau pertentangan makna antar kata dalam komunikasi, sedangkan Dhu'fi al-Ta'lif merujuk pada kelemahan dalam struktur atau penyusunan pesan yang dapat menimbulkan ketidakjelasan makna. Studi ini menelusuri bagaimana kedua fenomena tersebut memengaruhi efektivitas komunikasi di tengah masyarakat, dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya, sosial, dan psikologis yang memengaruhi pemahaman serta respons individu dalam berkomunikasi. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya ketelitian dalam pemilihan kata dan perumusan pesan untuk menciptakan komunikasi sosial yang lebih jelas dan efektif.

Kata Kunci: Tanâfuri al-Kalimât, Dhu'fi al-Ta'lif, Komunikasi, Kejelasan pesan, Interaksi sosial

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the concept of Tanâfuri al-Kalimât (contradiction of words) and Dhu'fi al-Ta'lif (weakness in arrangement) in relation to the clarity of communication in social interaction. Tanâfuri al-Kalimât refers to the inconsistency or conflict of meaning between words in communication, while Dhu'fi al-Ta'lif refers to the weakness in the structure or arrangement of messages that can cause unclear meaning. This study explores how these two phenomena affect the effectiveness of communication in society, by considering the cultural, social, and psychological aspects that affect individual understanding and response in communicating. It is hoped that the results of this study can provide a deeper understanding of the importance of accuracy in word selection and message formulation to create clearer and more effective social communication.*

*Keywords: Tanâfuri al-Kalimât, Dhu'fi al-Ta'lif, Communication, Message clarity, Social interaction*

### **Pendahuluan**

Komunikasi merupakan elemen mendasar dalam dinamika kehidupan sosial manusia. Kejelasan dalam penyampaian pesan menjadi faktor krusial untuk memastikan pemahaman yang akurat antara komunikator dan komunikan. Namun demikian, proses komunikasi kerap menghadapi hambatan yang bersumber dari aspek kebahasaan, salah satunya muncul akibat penggunaan diksi yang tidak serasi (tanâfuri al-kalimât) serta kelemahan dalam konstruksi kalimat (dhu'fi al-ta'lif). Kedua persoalan ini telah lama menjadi fokus kajian dalam ilmu balaghah dan linguistik Arab klasik karena diyakini berpengaruh besar terhadap keberhasilan komunikasi.

Kejelasan dalam berkomunikasi merupakan aspek krusial agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara tepat dalam interaksi sosial. Meski demikian, tidak jarang terjadi kesalahpahaman yang bersumber dari Tanâfuri al-Kalimât yaitu penggunaan diksi yang kurang tepat dan Dhu'fi al-Ta'lif, yakni kelemahan dalam struktur kalimat. Kedua hal ini sering menjadi

penghambat dalam kelancaran komunikasi, baik dalam situasi informal seperti percakapan sehari-hari, maupun dalam konteks formal.

Ketidaktepatan dalam pemilihan kata maupun susunan kalimat dapat menimbulkan ambiguitas, kesalahpahaman, bahkan potensi konflik karena maksud yang tidak tersampaikan secara utuh. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pengaruh *Tanâfuri al-Kalimât* dan *Dhu'fi al-Ta'lif* terhadap kualitas komunikasi, serta mencari strategi untuk meningkatkan kejelasan dalam penyampaian pesan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari kedua faktor tersebut serta merumuskan solusi yang dapat menunjang terciptanya komunikasi yang lebih efektif dan efisien.

Secara khusus, *tanâfuri al-kalimât* mengacu pada ketidakharmonisan atau kontradiksi makna antara kata-kata dalam satu wacana yang sama, yang berpotensi menimbulkan kebingungan atau makna ganda. Dalam *Asrâr al-Balāghah*, *al-Jurjānī* menjelaskan bahwa penggunaan kata-kata yang saling bertentangan dalam satu susunan kalimat dapat melemahkan daya retorisnya dan membuat maksud pembicara menjadi tidak jelas. Adapun *dhu'fi al-ta'lif* merujuk pada lemahnya penyusunan kalimat, yang bisa disebabkan oleh struktur yang tidak lazim, tidak mengikuti kaidah tata bahasa, atau kurang logis, sehingga mengganggu pemahaman makna secara keseluruhan.

Kajian terhadap persoalan ini menjadi sangat relevan dalam konteks interaksi sosial masa kini yang semakin kompleks, terutama dengan adanya komunikasi yang melibatkan berbagai latar belakang budaya, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana *tanâfuri al-kalimât* dan *dhu'fi al-ta'lif* dapat memengaruhi keterbacaan dan kejelasan pesan dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif, santun, dan meyakinkan dalam masyarakat yang beragam.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library research*) untuk menganalisis *Tanâfuri al-Kalimât* dan *Dhu'fi al-Ta'lif* terhadap, *Kejelasan Komunikasi dalam Interaksi Sosial*". Dari Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari berbagai literatur seperti Kitab-kitab klasik ilmu *Balaghah*, tafsir berbasis *Balaghah*, Buku, jurnal, dan penelitian akademik terkait.

### Hasil dan Pembahasan

Kejelasan dalam komunikasi sangat penting untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik dalam interaksi sosial. Namun, sering kali muncul kesalahpahaman yang disebabkan oleh *Tanâfuri al-Kalimât* (pemilihan kata yang tidak tepat) dan *Dhu'fi al-Ta'lif* (kelemahan dalam penyusunan kalimat). Kedua faktor ini mengganggu kelancaran komunikasi baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam situasi formal. Kesalahan dalam memilih kata atau menyusun kalimat dengan buruk dapat menimbulkan kebingungan, konflik, atau membuat pesan tidak tersampaikan dengan jelas. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari bagaimana *Tanâfuri al-Kalimât* dan *Dhu'fi al-Ta'lif* mempengaruhi komunikasi dan menemukan cara untuk meningkatkan kejelasan dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kedua faktor tersebut dan mencari solusi agar komunikasi lebih efektif.

#### 1. Definisi *tanafuri al-kalimat dhu'fi al-ta'lif*

*Tana'fur* kalimat dalam bahasa Arab merupakan fenomena linguistik yang sangat menarik dan kompleks, yang berasal dari kata “*nafara*” yang berarti ‘lari’ atau ‘bercerai-berai’ (Idrus, 2024). Istilah ini digunakan untuk menggambarkan ketidakharmonisan dalam struktur kalimat, di mana unsur-unsur kalimat saling bertentangan, menciptakan ekspresi yang janggal dan sulit dipahami. Konsep *tana'fur* tidak hanya sekadar kesalahan berbahasa, tetapi juga mencerminkan tantangan yang dihadapi penutur dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Pemikiran tentang tana'fur dapat ditelusuri kembali ke abad ke-8 Masehi, ketika para ahli bahasa Arab mulai mengembangkan kriteria untuk menilai kefasihan dan kejelasan dalam penggunaan bahasa. Saat itu, mereka menyadari bahwa ketidakharmonisan dalam kalimat dapat mengganggu komunikasi dan menyebabkan kebingungan. Tana'fur muncul dalam berbagai aspek linguistik, termasuk fonetis, morfologis, sintaksis, semantis, dan stilistik. Pada tingkat fonetis, misalnya, kesulitan pengucapan dapat menciptakan bunyi yang tidak enak didengar, sedang Kriteria identifikasi tana'fur meliputi beberapa aspek, antara lain kesulitan pengucapan, keburukan pendengaran, penggunaan kata langka yang tidak lazim, pengulangan berlebihan yang dapat mengganggu ritme kalimat, dan kejauhan makna yang membuat pesan sulit dipahami. Dampak negatif dari tana'fur sangat signifikan, mencakup hambatan komunikasi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, pengurangan nilai estetis dari karya sastra, gangguan kognitif dalam pemahaman teks, dan distorsi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara. Dalam morfologi, kombinasi kata yang tidak tepat dapat menghasilkan makna yang membingungkan (Baidan, 2005).

Kriteria identifikasi tana'fur meliputi beberapa aspek, antara lain kesulitan pengucapan, keburukan pendengaran, penggunaan kata langka yang tidak lazim, pengulangan berlebihan yang dapat mengganggu ritme kalimat, dan kejauhan makna yang membuat pesan sulit dipahami. Dampak negatif dari tana'fur sangat signifikan, mencakup hambatan komunikasi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, pengurangan nilai estetis dari karya sastra, gangguan kognitif dalam pemahaman teks, dan distorsi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara.

Dalam konteks Al-Qur'an, para ulama sepakat bahwa teks tersebut bebas dari tana'fur. Struktur yang sempurna, keindahan bunyi yang harmonis, dan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap ayat menciptakan sebuah karya yang tidak hanya bermanfaat sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai contoh bahasa yang ideal. Keindahan bahasa Arab dalam Al-Qur'an menunjukkan bagaimana tata bahasa dan gaya penulisan dapat menyatu dengan sempurna, menghindari segala bentuk ketidakharmonisan (Fakhuddin 2008).

Tanâfuri al-Kalimât (Ketidakharmonisan Pemilihan Kata) Definisi: Menurut kitab-kitab Balaghah, Tanâfuri al-Kalimât merujuk pada pemilihankata yang tidak sesuai dengan konteks atau tujuan komunikasi. Pemilihan kata yang tidak tepat dapat mengaburkan makna dan menyebabkan salah pengertian antara pembicara dan pendengar.

Dhu'fi al-Ta'lîf (Kelemahan dalam Struktur Kalimat). Dhu'fi al-Ta'lîf mengacu pada kelemahan dalam merangkai kalimat secara sistematis dan jelas, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip-prinsip balaghah. Kalimat yang tersusun dengan cara yang tidak tepat baik dari sisi tata bahasa, susunan logis, atau keterkaitan antarunsurnya dapat menyebabkan pesan menjadi kabur atau tidak dipahami sebagaimana mestinya oleh pendengar atau pembaca. Hal ini berdampak langsung pada efektivitas komunikasi dan pemahaman makna secara keseluruhan (Al-jurjani 2010).

## **2. Dampak Tanafuri Al-kalimat dalam Kominukasi:**

### **a. Kesalahpahaman dalam percakapan**

Jika kata-kata yang digunakan dalam komunikasi tidak selaras atau bertentangan, maka pesan yang disampaikan berisiko disalahpahami. Penerima mungkin tidak mampu menangkap maksud sebenarnya dari pengirim pesan, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak negatif atau merugikan dalam interaksi.

### **b. Mengurangi kejelasan pesan**

Ketidacocokan dalam pemilihan kata dapat mengganggu kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Dalam komunikasi yang efektif, pemilihan kata yang tepat sangat penting agar ide atau tujuan dapat tersampaikan dengan jelas. Jika terjadi ketidaktepatan dalam penggunaan kata, maka pesan dapat menjadi tidak jelas dan sulit dimengerti oleh penerima.

### **c. Menghambat efektivitas komunikasi**

Komunikasi yang mengandung tanâfuri al-kalimât atau ketidakselarasan dalam penggunaan kata akan mengurangi kecepatan dan efektivitas dalam penyampaian pesan. Penerima pesan kemungkinan besar memerlukan waktu tambahan untuk meminta klarifikasi atau penjelasan, sehingga proses komunikasi menjadi kurang efisien.

### 3. Dampak Dhu'fi Al-ta'lif dalam komunikasi :

Dhu'fi al-Ta'lif, atau kelemahan dalam penyusunan kalimat, berdampak langsung pada ketidakjelasan pesan dalam komunikasi. Ketika struktur kalimat disusun secara tidak runtut, tidak sesuai kaidah sintaksis, atau tidak logis, maka makna yang hendak disampaikan menjadi kabur. Akibatnya, penerima pesan dapat mengalami kesulitan dalam memahami maksud pembicara, yang pada gilirannya menyebabkan miskomunikasi.

Dalam konteks balaghah klasik, Al-Sakkākī menjelaskan bahwa struktur kalimat yang baik adalah fondasi utama kejelasan dan kekuatan pengaruh pesan. Ia menekankan bahwa kalimat yang tersusun secara lemah akan kehilangan aspek fasih (fasâhah) dan kejelasan makna (wudûh al-ma'nâ) (Al-sakkaki 2000). Hal ini juga berlaku dalam komunikasi kontemporer, di mana penyusunan pesan yang tidak efektif menyebabkan komunikasi menjadi tidak efisien karena memerlukan klarifikasi tambahan atau bahkan menimbulkan konflik antarpribadi (Berlo,1960).

Selain mengganggu pemahaman, dhu'fi al-ta'lif juga menurunkan kredibilitas komunikator, terutama dalam konteks formal seperti penulisan ilmiah, pidato, dan pengajaran. Kalimat yang tidak terstruktur baik mencerminkan kurangnya penguasaan bahasa dan logika berpikir, yang dapat mengurangi kepercayaan audiens terhadap isi pesan yang disampaikan.

Berikut beberapa contoh tanafuri al-kalimat dalam bahasa Arab:

- Pengulangan Huruf yang Berlebihan  
مُسْتَشْفَى مُسْتَشْفَى (mustashfa mustashfa) pengulangan kata "rumah sakit" yang menciptakan bunyi tidak harmonis.  
كَتَبَ كَاتِبٌ كِتَابًا (kataba katibun kitaban) -terlalu banyak huruf ك (kaf) dan ت (ta) yang berdekatan.
- Kombinasi Huruf yang Sulit  
شَرَّشَرَةَ الشَّرَائِحِ (sharsharat ash-sharaih) kombinasi huruf ش (shin) dan ر (ra) yang berulang.  
قَرَقَرَةَ القَرَائِرِ (qarqarat al-qaraqir) - pengulangan ق (qaf) dan ر (ra)
- Benturan Bunyi Vokal  
أَأَنْتِ أَأَكَلْتِ (a-anta a-akalta) benturan hamzah dan alif di awal kata.  
فِي أُذُنِي أَلَمْ (fi udhuni alamun) transisi yang tidak smooth antara vokal.
- Kata-kata dengan Artikulasi Berat Berturut-turut  
ظَلَمَ ظَالِمٌ (zalama zalimun) - huruf ظ (zha) dan ض (dhad) yang berdekatan  
غَصَبَ غَاصِبٌ (ghasaba ghasibun) - kombinasi huruf tebal yang sulit,

Berikut beberapa Contoh dhu'fi Al-ta'lif dalam bahasa Arab:

- Susunan Kata yang Membingungkan (Iltibas)  
لَطَالِبٌ قَرَأَ الكِتَابَ الأُسْتَاذِ (at-talib qara'a al-kitab al-ustadh)  
Seharusnya: قَرَأَ الطَّالِبُ كِتَابَ الأُسْتَاذِ (qara'a at-talib kitab al-ustadh)  
Masalah: Tidak jelas siapa yang membaca dan kitab siapa
- Penggunaan Kata Ganti yang Ambigu  
جَاءَ مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدٌ وَهُوَ يَحْمِلُ كِتَابًا (ja'a Muhammad wa Ahmad wa huwa yahmilu kitaban)  
Tidak jelas apakah "هو" merujuk kepada Muhammad atau Ahmad.
- Susunan yang Bertele-tele (Ishab)  
الرَّجُلُ الَّذِي كَانَ يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ الطَّوِيلِ الَّذِي يُؤَدِّي إِلَى البَيْتِ الكَبِيرِ (ar-rajul alladhi kana yamshi fi at-tariq at-tawil alladhi yu'addi ila al-bayt al-kabir)  
Kalimat terlalu panjang dengan banyak klausa relatif yang membuat makna kabur.
- Ketidaksesuaian Tata Bahasa  
ذَهَبْتُ إِلَى المَدْرَسَةِ وَأَنَا سَعِيدٌ جَدًّا وَتَعَلَّمْتُ كَثِيرًا (dhahabtu ila al-madrasa wa ana sa'id jiddan wa ta'allamtu kathiran)  
Masalah: Pencampuran antara bentuk lampau dan kondisi sekarang tanpa penanda yang jelas.

#### 4. Solusi strategi dan perbaikan

- a. Tanâfuri al-Kalimât (Ketidaktepatan dalam Pemilihan Kata)

**Solusi:**

Untuk mengatasi tanâfuri al-kalimât, disarankan menggunakan kosakata yang sederhana, familiar, dan relevan dengan konteks pembicaraan. Jika terdapat istilah yang sulit atau berpotensi menimbulkan ambiguitas, pilihlah sinonim yang memiliki makna lebih eksplisit dan mudah dipahami oleh audiens.

**Strategi:**

Melatih kemampuan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu menghindari penggunaan kata yang tidak sesuai. Selain itu, menjelaskan kata atau istilah yang kompleks dengan memberikan contoh konkret atau analogi akan mempermudah pemahaman pendengar terhadap pesan yang disampaikan.

- b. Dhu'fi al-Ta'lif (Kelemahan dalam Penyusunan Kalimat)

**Solusi:**

Untuk mengatasi *dhu'fi al-ta'lif*, penting bagi komunikator menyusun kalimat secara logis, runtut, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Kalimat harus disusun dengan struktur yang jelas agar makna dapat tersampaikan tanpa menimbulkan kerancuan.

**Strategi:**

Latihan menulis dan menyusun kalimat dengan memperhatikan subjek, predikat, serta hubungan antarklausa secara teratur akan membantu meningkatkan kejelasan pesan. Membaca teks-teks yang baik secara sintaksis dan memperhatikan bagaimana kalimat dibentuk secara efektif juga merupakan strategi penting untuk menghindari struktur kalimat yang lemah. Selain itu, meminta umpan balik dari pembaca atau pendengar dapat membantu mengenali bagian kalimat yang masih membingungkan atau tidak efektif.

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa Tanâfuri al-Kalimât dan Dhu'fi al-Ta'lif merupakan dua faktor linguistik yang sangat memengaruhi kejelasan dalam komunikasi. Tanâfuri al-Kalimât, yang mencerminkan ketidaktepatan dalam pemilihan kata, dapat menyebabkan pesan menjadi kabur, menimbulkan kesalahpahaman, serta mengurangi efektivitas komunikasi baik dalam konteks formal maupun informal. Sementara itu, Dhu'fi al-Ta'lif, yakni kelemahan dalam penyusunan kalimat, berdampak langsung pada ketidakjelasan makna dan mengganggu pemahaman pesan secara menyeluruh.

Kedua masalah ini dapat menghambat proses komunikasi dan berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, pemilihan kata yang tepat serta penyusunan kalimat yang sistematis dan sesuai kaidah kebahasaan menjadi kunci penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Melalui strategi pelatihan bahasa, penggunaan sinonim yang jelas, serta praktik penyusunan kalimat yang baik, hambatan komunikasi akibat Tanâfuri al-Kalimât dan Dhu'fi al-Ta'lif dapat diminimalisasi. Penelitian ini mendorong pentingnya kesadaran linguistik dalam berkomunikasi untuk mendukung interaksi sosial yang harmonis dan efisien.

#### Daftar Pustaka

- Al-Jurjânî, 'Abd al-Qâhir, 2010, *Asrâr al-Balāghah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.  
 Al-Sakkākī, 2000, Yūsuf ibn Abī Bakr. *Miftāh al-'Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.  
 Berlo, David K., 1960, *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.  
 Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
 Fakhuddin. 2008. *Mukjizat Al-Qur'an dari Aspek Kebahasaan*. Jakarta: Amzah.  
 Idrus, S. (2024). Sejarah 'Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh dan Aspek-Aspeknya. *Pelita-Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 195-205.